

ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENEMUKAN NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT JAWA GUNUNG TUGEL MATA PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS IV MI TERPADU AL MABRUR TAWANGSARI SUKOHARJO TAHUN 2024/2025

¹Basuki Rahmat, ²Indah Nurhidayati, ³Praptiningsih

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: boyzuqy@gmail.com

Abstract

Difficulty in comprehending Javanese, which has a rich vocabulary and many expressions, makes it challenging for students to find the moral values contained within the text. Therefore, the objective of this research is to determine the students' ability to find moral values and to identify the factors influencing their ability to do so in the Javanese folk tale, "Gunung Tugel," for 4th Grade Javanese Language subject. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data validity was checked using a credibility test with triangulation, utilizing other sources outside the data for cross-checking purposes. The data analysis technique employed the Miles and Huberman model, consisting of Data Reduction, Data Display, and Verification. The results indicate that the students' ability to find moral values in the "Gunung Tugel" story is low. This is reflected in their inability to identify the inherent moral values. Students tend to view the story merely as entertainment without delving into the underlying meaning. This limitation suggests that the development of students' intellectual capacity in evaluating and reflecting on moral values from narrative texts is not yet optimal. Influencing factors include: minimal student interest and motivation towards folk tales, the perception that folk tales are only entertainment, the "Gunung Tugel" story being considered less interesting by some students, and constraints in understanding the language of the story, which becomes the main obstacle in finding the moral values.

Keywords: Student Ability; Moral Values; Javanese Folklore.

Abstrak

Kesulitan memahami Bahasa Jawa yang memiliki banyak kosa kata dan ungkapan, membuat siswa sulit menemukan nilai moral yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral serta mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa dalam menemukan nilai moral pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan pemeriksaan keabsahan data adalah uji kredibilitas menggunakan triangulasi, dengan memanfaatkan sumber lain di luar data untuk keperluan pengecekan data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles and Humberman yaitu dengan Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada cerita "Gunung Tugel" tergolong rendah. Hal ini tercermin dari ketidak mampuan mereka untuk menemukan nilai moral. Siswa cenderung melihatnya sebagai hiburan tanpa menyelami makna yang terkandung. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan intelektual siswa belum berjalan optimal dalam mengevaluasi, dan merefleksikan nilai moral dari teks naratif. Faktor yang berpengaruh adalah minimnya minat dan motivasi siswa terhadap cerita rakyat, pandangan bahwa cerita rakyat hanya sebagai hiburan, cerita gunung tugel dianggap kurang menarik bagi beberapa siswa, yang pada akhirnya mengurangi semangat mereka, serta kendala dalam memahami bahasa dari cerita, menjadi hambatan utama bagi mereka untuk menemukan nilai moral.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa; Nilai Moral; Cerita Rakyat Jawa.

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada bacaan Bahasa Jawa merupakan sebuah aspek penting dalam pembelajaran bahasa dan karakter. Hal ini dikarenakan Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa yang dapat membentuk karakter siswa. Kemampuan membaca uraian ialah bekal serta kunci keberhasilan seorang siswa dalam proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dicoba siswa, melalui kegiatan membaca, dalam perihal ini membaca uraian Ilmu yang diperoleh siswa, tidak cuma didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, namun pula lewat kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keahlian membaca dan kemampuan menguasai isi teks jadi prasyarat berarti untuk kemampuan dan peningkatan pengetahuan siswa¹.

Tujuan pembelajaran tidak hanya mencetak individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga individu yang bermoral untuk membangun masyarakat yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan pengetahuan dan nilai-nilai moral umum serta kemanusiaan agar siswa mampu menghargai kehidupan orang lain². Konsep moral yang baik sangat penting karena dapat menghindarkan seseorang dari perilaku asusila³. Moralitas atau baik-buruknya tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat harus dibangun sejak dini, dimulai dari keluarga di mana orang tua berperan sebagai figur kunci⁴.

Moralitas anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan internal (keluarga) dan eksternal, adat istiadat, kebiasaan, serta tradisi setempat⁵. Hal ini menyoroti peran penting lokalitas dan budaya dalam pembentukan karakter moral.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, memiliki peran krusial karena mengandung nilai budaya luhur dan berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Mata pelajaran Bahasa Jawa kini menjadi wajib di sekolah dasar dan menengah sebagai upaya memelihara nilai-nilai budaya, membimbing siswa, serta membangun kepribadian bangsa.

¹ Sarika, R. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), hlm 49-56.

² Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya pendidikan moral bagi anak sekolah dasar. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), hlm 118-130.

³ Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), hlm 119-127.

⁴ Surawati, N. M., Sri Winarti, N. N., & Dwipayana, A. P. (2019). Esensi Ajaran Moralitas Dalam TUTOR Jatiswara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), hlm 53-59.

⁵ Ali, M., Riyanti, R., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), hlm 2287-2295.

Namun, pengajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar masih sering menggunakan pendekatan konservatif (ceramah dan buku teks), yang mengakibatkan siswa mudah bosan karena kurangnya daya tarik media, sehingga efisiensi dan keberhasilan belajar menjadi rendah. Penggunaan teknologi informasi dan multimedia dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman siswa⁶. Dalam konteks Bahasa Jawa, siswa belajar tata krama (kesopan santunan dalam berbicara) yang merefleksikan penghormatan terhadap lawan bicara. Nilai kesantunan ini adalah bagian dari budaya Jawa yang wajib diajarkan.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kunci keberhasilan akademik⁷. Namun, siswa sering kesulitan membaca teks berbahasa Jawa karena cenderung fokus mengartikan kata demi kata ke dalam Bahasa Indonesia, tanpa menangkap inti wacana atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada bacaan Bahasa Jawa merupakan aspek penting karena Bahasa Jawa kaya akan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Januari 2025 dengan Guru Bahasa Jawa kelas IV MI Terpadu Al Maburr Tawang Sari Sukoharjo, ditemukan beberapa masalah terkait analisis kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel, yaitu: Banyak siswa kesulitan menemukan nilai moral pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel. Perlu adanya perhatian khusus pada pemahaman kosakata dan ungkapan Bahasa Jawa, Perlu pelatihan siswa dalam menganalisis teks, Perlu penyediaan bacaan Bahasa Jawa yang menarik dan sesuai tingkat kemampuan. Sehingga bisa mempengaruhi perilaku serta karakter siswa dalam kehidupannya.

Meskipun Bahasa Jawa kaya akan nilai moral (kearifan lokal, gotong royong, kesopanan, religiusitas), tantangan dalam menemukannya meliputi: kesulitan memahami makna teks karena kosakata/ungkapan yang sulit, kurangnya pemahaman budaya Jawa, dan ketidakmampuan siswa dalam menganalisis teks. Adapun kajian penelitian yang relevan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Siswa Kelas IV MI Negeri 1 Purworejo dalam Menemukan Nilai Moral pada Cerita Rakyat Jawa "Bawang Putih Berbulu Emas” yang dilakukan oleh Luluk Hidayati mahasiswi STAIN Ponorogo pada tahun 2019.

⁶ Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), hlm 1-10.

⁷ Sarika, R. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), hlm 49-56.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Siswa Kelas IV MI Negeri 1 Purworejo dalam Menemukan Nilai Moral pada Cerita Rakyat Jawa "Ande-Ande Lumut" yang dilakukan oleh Evi Nurhayati mahasiswa STAIN Ponorogo pada tahun 2020.
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar" oleh Sobri mahasiswa Universitas Terbuka, pada Tahun 2021.
4. Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar" yang dilakukan oleh Sandra Aprelya Wijayanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada Tahun 2019.
5. Implementasi Nilai Moral Dalam Teks Drama Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung". Yang dilakukan oleh Vicho Arisantoso mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019.

Kemampuan adalah kecakapan untuk menguasai suatu keterampilan tertentu dan menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam pekerjaan. Faktor kemampuan awal siswa dianggap paling berpengaruh, seperti diungkapkan Syah, Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, salah satunya adalah Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal ini meliputi: Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, Sikap siswa, Bakat siswa, Minat siswa, Motivasi siswa⁸. Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (kompetensi) mengacu pada kemampuan atau potensi untuk menguasai suatu keterampilan bawaan atau hasil latihan atau latihan, misalnya melakukan sesuatu yang terlihat melalui tindakannya. Dengan kata lain, pemahaman adalah memahami sesuatu dan mampu melakukannya. Jadi kemampuan memahami juga merupakan salah satu jenis kemampuan seseorang atau seorang siswa mampu memahami atau mengerti apa yang telah dipelajari.

Nilai merupakan sebuah konsep yang ada dalam pikiran manusia yang tersembunyi, pandangan seseorang terhadap semua itu tidak bisa disamakan, kita hanya bisa mengetahuinya dari perilakunya kepada yang bersangkutan. Nilai moral merupakan prinsip ataupun standar yang digunakan untuk memastikan apa yang dikira benar ataupun salah dalam tingkah laku serta keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai moral ini menolong seorang menguasai

⁸ Syah, S. A., & Harahap, A. (2017). Stating and Defending New Knowledge Claim: A Rhetorical Analysis on the Discussion Section of English Master Thesis by Indonesian EFL Learners. *Online Submission*, 4(2), hlm 186-204.

macam-macam metode hidup yang baik serta bertanggung jawab dengan norma- norma yang berlaku di masyarakat. Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya⁹.

Dalam kesimpulannya, nilai moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai tindakan dan keputusan seseorang. Nilai moral ini berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Cerita rakyat dapat dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu dan berkembang secara luas dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal secara luas. Cerita rakyat sendiri merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan hingga generasi selanjutnya. Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan¹⁰.

Cerita rakyat yang diwariskan dari nenek moyang kita tentu mempunyai peranan tersendiri. Jika dicermati, kita akan menemukan banyak sekali nilai-nilai luhur, serta nilai moral, dan pada dasarnya, fungsi dari cerita rakyat sendiri adalah untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada masyarakat.

Penelitian ini menganalisis kemampuan siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah) dalam menemukan nilai moral dari cerita rakyat Jawa, beserta faktor kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut: yaitu untuk Mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV MI Terpadu Al Maburur Tawang Sari Sukoharjo. Serta mengetahui faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah

⁹ Adisusilo, S. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 57.

¹⁰ Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm 5.

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹¹.

Menurut paparan di atas, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus pada pengamatan yang mendalam dan bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV MI Terpadu Al Maburr Tawang Sari secara mendalam dan komprehensif. Sumber data Siswa Siswi Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Al Maburr Tawang Sari, Sukoharjo. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025 sampai April 2025. Subyek dan informan penelitian yaitu Siswa Siswi Peserta Didik Kelas IVB, guru mata pelajaran bahasa jawa kelas IV, kepala madrasah. teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹².

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis data model *Miles and Huberman* ketika dilakukan pengumpulan data secara langsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.

¹¹ Zulfa, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, hlm 154.

¹² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). hlm 162.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang naratif dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.
3. *Cocclusion Drawing/ Verification* Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman ialah memberikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa dalam Menemukan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV MI Terpadu Al Mabrur. Kemampuan siswa kelas IV MI Terpadu Al Mabrur Tawang Sari Sukoharjo dalam mengidentifikasi nilai moral pada cerita rakyat Jawa "Gunung Tugel" masih tergolong kurang. Indikasi yang kuat mengenai keterbatasan ini tampak jelas dari jawaban ketiga siswa yang diwawancarai Dimas, Bima, dan Hadad.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, cv, 2019). hlm. 321-329.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami arti moral yang terdapat dalam cerita. Dimas, contohnya, hanya bisa melihat "gunung dengan bentuk aneh dan cacat," tanpa merasakan adanya keunikan atau pesan baik dari cerita itu. Ia bahkan berpendapat bahwa cerita itu "serupa dengan kisah-kisah biasa," menunjukkan bahwa ia tidak menyelami kedalaman makna di balik plot cerita. Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Dimas pada tanggal 16 Mei 2025,

“cerita tersebut mirip dengan dongeng pada umumnya dan tidak ada istimewa apapun. cerita tersebut normal dan terkadang membingungkan karena karakter-karakternya tidak terlihat jelas siapa yang bersalah atau benar”. (Dimas, wawancara, 16 Mei 2025).

Sejalan dengan Dimas, Bima juga menyatakan "tidak menyadari adanya nilai moral" dan beranggapan cerita lebih fokus pada "mengapa bentuk gunungnya unik." berpendapat cerita lebih berkisar pada "mengapa bentuk gunungnya aneh." Dia tidak dapat menyebutkan nama tokoh kesukaannya dan hanya menjawab, “Saya tidak ingat siapa dia”. Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bima pada tanggal 16 Mei 2025,

Saat diminta untuk mengulang kembali bagian yang diingat, ia hanya berkata, “Ada dua orang, lalu gunungnya retak, bentuk gunungnya aneh.” “Tidak tahu, sepertinya tidak ada.” (Bima, Wawancara, 16 Mei 2025).

Situasi ini semakin buruk karena Hadad dengan tegas mengungkapkan "tidak menemukan nilai yang baik karena mengabaikan elemen pesan dalam cerita." Tanggapan-tanggapan ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa melebihi pemahaman dasar cerita untuk menemukan prinsip-prinsip etika yang tersirat.

Selain itu, ketidakfokusan dan kurangnya minat siswa menjadi halangan yang berarti. Bima terlihat "kurang fokus saat membaca" dan mengeluh "bahasa yang digunakan sulit serta memiliki terlalu banyak narasi," yang jelas menghambat pemahaman menyeluruh. Hadad menunjukkan "minat yang rendah" dan sering kali hanya menjawab "tidak mengerti," bahkan lebih memilih "membaca komik." Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bima pada tanggal 16 Mei 2025,

“Cerita tentang pegunungan,” bagian yang paling menarik adalah ketika bertengkar. saya tidak menemukan nilai yang baik karena tidak memperhatikan unsur pesan dalam cerita. saya tidak berminat untuk memainkan salah satu bagian dari cerita, saya lebih suka membaca cerita yang bergambar.” (Hadad, Wawancara, 16 Mei 2025).

Di akhir wawancara, Dimas hanya ingin "mendengar kisah gunung yang berbeda," yang mencerminkan ketidakpuasan atau kurangnya keterlibatan mendalam dengan cerita yang baru saja dibaca. Kurangnya minat ini secara langsung berhubungan dengan ketidakmampuan mereka dalam memahami dan menemukan pesan moral.

Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman di dunia nyata. Saat diminta untuk mengidentifikasi karakter yang ingin dicontohkan atau pesan penting yang dapat diterapkan, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai. Dimas merasa semua tokoh "kaku" dan tidak ada yang ingin dicontoh, sedangkan Bima bahkan tidak bisa menyebutkan nama karakter favoritnya. Hadad tampaknya tidak tertarik untuk memainkan salah satu peran dalam cerita, menunjukkan bahwa cerita itu belum mampu menimbulkan empati atau refleksi pribadi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa cerita "Gunung Tugel" belum berperan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai harapan dari pendidikan nilai moral. Secara umum, hasil ini sejalan dengan pandangan Guilford (dalam Suryabrata) tentang kemampuan intelektual yang meliputi evaluasi dan pemikiran. Siswa tampak belum bisa melakukan analisis kritis terhadap konten cerita atau berpikir reflektif untuk mendapatkan kesimpulan moral yang berarti. Mereka cenderung memandang cerita sebagai satu narasi, tanpa kemampuan untuk mengambil nilai-nilai intrinsik yang menjadi sasaran pembelajaran Bahasa Jawa sebagai sarana penanaman budi pekerti¹⁴.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral Pada Cerita Rakyat Jawa Gunung Tugel.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali nilai moral dalam cerita "Gunung Tugel":

- a. Aspek yang pertama merupakan karakteristik internal siswa, khususnya kurangnya minat dan motivasi. Sesuai dengan yang telah dijelaskan, siswa sering kali menganggap cerita rakyat hanya sebagai "hiburan", sebagaimana diungkapkan oleh guru Bahasa Jawa, Bapak Dwi Yanto, S.Pd.I. Persepsi ini menghalangi siswa untuk terlibat secara kognitif dalam mencari pesan moral. Keluhan Bima mengenai "bahasa yang rumit dan narasi yang berlebihan" juga mengindikasikan adanya rintangan dalam pemahaman bahasa yang berdampak pada kemampuan perseptual dan intelektual siswa, sehingga menghalangi mereka dalam memahami alur dan makna. Jika bahasa yang digunakan terlalu kompleks

¹⁴ Guilford, JP (dalam Suryabrata, S., 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 163).

untuk tingkat pemahaman mereka, usaha menemukan nilai-nilai moral akan terhalang sejak awal. Menurut pandangan Suryabrata, Kalau seorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dalam proses belajarnya, dan begitu pula sebaliknya¹⁵. Sedangkan menurut Sweller, “Jika desain pembelajaran tidak mengelola beban dengan tepat, pembelajaran akan terhambat”¹⁶.

- b. Faktor kedua berkaitan dengan metode pengajaran guru yang belum sepenuhnya efisien. Meskipun Bapak Dwi Yanto telah menyampaikan kisah melalui gambar ilustrasi dan cerita singkat, serta menerapkan diskusi kelompok dan pertanyaan reflektif, respon siswa menunjukkan bahwa metode tersebut belum sepenuhnya berhasil menarik perhatian dan mendorong pemahaman yang mendalam. Bapak Dwi Yanto menyatakan bahwa ia menghadapi kesulitan dalam menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari siswa serta minimnya antusiasme siswa untuk berdiskusi. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada usaha, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai moral dalam cerita dengan relevansinya terhadap perilaku sehari-hari mereka. Minimnya partisipasi dalam diskusi juga menghalangi eksplorasi berbagai pandangan siswa mengenai cerita dan nilai-nilai moral, yang seharusnya menjadi keunggulan dari metode diskusi kelompok.
- c. Faktor relevansi narasi juga memainkan peranan yang penting. Bapak Dwi Yanto menyatakan bahwa "responnya biasa" dan siswa "tidak terlalu antusias" sebab alur cerita "kurang relevan dan tidak menarik bagi mereka." Dalam zaman sekarang dengan berbagai jenis hiburan yang lebih interaktif, metode penyampaian cerita rakyat secara tradisional mungkin kurang menarik minat siswa, sehingga mengurangi peluang mereka untuk terlibat dan mengeksplorasi nilai-nilai moral. Jika cerita tidak dianggap penting atau menarik, siswa umumnya tidak akan berusaha keras untuk memahami dan merasakan pesannya.

¹⁵ Suryabrata, S. (1997). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm 10.

¹⁶ Sweller, J. (2011). *Cognitive Load Theory*. Dalam J. Sweller, P. Ayres, & S. Kalyuga, *Cognitive Load Theory* (hlm. 45). Springer Science & Business Media.

Oleh sebab itu, rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali nilai moral pada cerita "Gunung Tugel" adalah akibat interaksi yang kompleks antara karakter individu siswa (minat, pemahaman), teknik pengajaran yang perlu diperbaiki, dan kemungkinan minimnya relevansi cerita dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Tantangan ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih bervariasi dan interaktif dalam pengajaran nilai-nilai moral.

KESIMPULAN

1. Kemampuan siswa dalam menemukan nilai moral pada cerita "Gunung Tugel" tergolong rendah. Hal ini tercermin dari ketidak mampuan mereka untuk menemukan nilai moral. Siswa cenderung melihatnya sebagai hiburan tanpa menyelami makna yang terkandung. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan intelektual siswa belum berjalan optimal dalam mengevaluasi, dan merefleksikan nilai moral dari teks naratif.
2. Faktor yang berpengaruh adalah minimnya minat dan motivasi siswa terhadap cerita rakyat, pandangan bahwa cerita rakyat hanya sebagai hiburan, cerita gunung tugel dianggap kurang menarik bagi beberapa siswa, yang pada akhirnya mengurangi semangat mereka, serta kendala dalam memahami bahasa dari cerita, menjadi hambatan utama bagi mereka untuk menemukan nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 57.
- Ali, M., Riyanti, R., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), hlm 2287-2295.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm 5.
- Guilford, JP (dalam Suryabrata, S., 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 163).
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). hlm 162.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya pendidikan moral bagi anak sekolah dasar. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), hlm 118-130.

- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), hlm 1-10.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), hlm 119-127.
- Sarika, R. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), hlm 49-56.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, cv, 2019). hlm. 321-329.
- Surawati, N. M., Sri Winarti, N. N., & Dwipayana, A. P. (2019). Esensi Ajaran Moralitas Dalam T tutur Jatiswara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), hlm 53-59.
- Suryabrata, S. (1997). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm 10.
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. Dalam J. Sweller, P. Ayres, & S. Kalyuga, *Cognitive Load Theory* (hlm. 45). Springer Science & Business Media.
- Syah, S. A., & Harahap, A. (2017). Stating and Defending New Knowledge Claim: A Rhetorical Analysis on the Discussion Section of English Master Thesis by Indonesian EFL Learners. *Online Submission*, 4(2), hlm186-204.
- Zulfa, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, hlm 154.